

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kepercayaan diri tentu saja mengalami pasang surut, seseorang mungkin merasa percaya diri dalam beberapa situasi, dan ketakutan dalam situasi lainnya, merasa nyaman dengan beberapa orang dan merasa tidak nyaman dengan yang lainnya. Hal ini sebagian besar tergantung dari apa yang menurut orang tersebut merupakan keahliannya dan seberapa baik orang itu mengenal orang lain.

Seseorang pastilah tidak mungkin menjadi sungguh-sungguh berbahagia atau sukses tanpa memiliki tingkat rasa percaya diri yang mendasar. Rasa percaya diri memang mutlak dibutuhkan agar seseorang merasa bahagia dalam menjalani kehidupan. Tanpa adanya rasa percaya diri, individu akan kesulitan di dalam mencapai tujuan hidup.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang percaya diri meyakini kemampuannya sendiri serta memiliki pengharapan yang realitis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud mereka tetap berpikir positif dan dapat menerimanya.

Pada umumnya siswa merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang tua, dalam upaya membantu siswa untuk dapat mengembangkan dirinya, khususnya dalam mengembangkan rasa percaya diri itu sendiri. Dari penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa percaya diri merupakan aspek kepribadian yang sangat penting pada setiap siswa untuk mengembangkan dirinya.

Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2004: 24) bahwa percaya diri itu diawali oleh konsep diri. Percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang untuk menerima tantangan hidup yang harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Dalam hal ini, tindakan yang harus dilakukan

seseorang dalam suatu keyakinan untuk menerima tantangan hidup dengan menumbuhkan rasa percaya diri itu sendiri.

Selanjutnya Lauster (dalam Hakim 2002: 4) berpendapat bahwa percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak perlu cemas, merasa bebas melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Dengan percaya diri ini, seorang anak mampu mengambil keputusan yang bisa diterima oleh orang lain, dan menunjukkan keahlian yang dimilikinya.

Perkembangan rasa percaya diri seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya di masa lalu. Itulah sebabnya mengapa tidak semua orang bisa dengan mudah memiliki rasa percaya diri. Di sisi lain, rasa percaya diri juga merupakan dorongan dalam diri sendiri untuk melakukan berbagai hal yang positif dan menghadapi persoalan hidup, karena dengan cara seseorang memandang dirinya sendiri akan menentukan apa yang akan terjadi pada dirinya. Oleh karena itu kesuksesan di dalam bidang apapun tidak akan mungkin dicapai oleh siswa jika ia tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Sesuai observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo menunjukkan, dari 351 siswa kelas VIII yang telah diamati, 35 siswa yang mempunyai masalah dengan rasa percaya diri yang rendah, seperti siswa tidak mampu dalam bertanya, dan menyatakan pendapat, siswa menunjukkan rasa malu yang berlebihan, siswa merasa grogi saat disuruh tampil didepan kelas. Hal ini berawal dari kekurangan yang dimiliki atau yang terjadi di dalam kepribadian siswa. Sedangkan untuk yang lainnya berjumlah 316 siswa tidak memiliki masalah dengan rasa percaya diri mereka, dapat dilihat dari siswa seperti selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu, siswa mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan baik, siswa juga dapat menetralkan ketegangan yang muncul di antara siswa yang lain, dan dapat bersosialisasi yang baik.

Dalam belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 258) bahwa salah satu masalah intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar siswa yaitu rasa tidak percaya diri. Yang menyebabkan siswa tidak percaya diri yakni siswa yang berasal dari keluarga dengan pola pendidikan yang keras, dimana siswa ini tidak diperbolehkan oleh orang tuanya untuk melakukan berbagai banyak hal dan sering melarang jika melakukan sesuatu, misalnya tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pendapat, sehingga membuat siswa tersebut tidak mampu atau tidak terbiasa untuk tampil dan berbicara di depan banyak orang atau kurang mempersiapkan diri sebelum tampil di depan kelas, adapun siswa yang tidak mampu menguasai mata pelajaran.

Berbicara pada hakekatnya merupakan cermin dari isi hati setiap orang. Setiap orang tua akan bisa lebih mengenal anak-anaknya jika anaknya sering berbicara. Salah satu hal yang bisa dilakukan orang tua untuk membina rasa percaya diri anak adalah dengan melatihnya berani berbicara tentang banyak hal yang menyangkut dirinya. Dengan cara ini, anak akan terlatih untuk berani menyatakan isi hati, berani bertanya, berani berdebat secara sehat, dan lebih penting lagi, berani untuk menyatakan mana yang benar dan mana yang salah.

Dengan hal ini orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, setiap orang tua sangat menginginkan anaknya lebih baik, lebih hebat dan lebih berhasil dari mereka. Sebaliknya tidak ada orang tua di muka bumi ini yang menginginkan anak-anaknya lebih rendah kedudukannya, gagal dalam hidupnya dan tidak memiliki masa depan yang cerah. Orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga, orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Jika apabila siswa memiliki masalah dengan rasa percaya diri rendah dan tidak segera diatasi maka yang akan

terjadi yakni siswa tidak dapat mengurus diri mereka dengan mudah di dalam berbagai situasi, selain itu juga siswa tidak dapat mengatasi kegagalan dalam mencapai sasaran yang positif.

Kenyataan dilapangan banyak anak yang mengalami rasa tidak percaya diri mereka. Di karenakan sikap orang tua yang terlalu membatasi anak dalam berkomunikasi baik dilingkungan keluarga dan masyarakat, tidak memberikan kesempatan pada anak untuk memberikan pendapat, mengungkapkan isi hati mereka dan apa yang disampaikan anak selalu salah di mata orang tua. Sehingga anak merasa tidak dihargai, hal ini dapat berakibat pada mental anak itu sendiri. Jika hal ini terjadi anak akan merasa tidak percaya diri dilingkungan masyarakat oleh karena itu, sebagai orang tua haruslah memberikan rasa aman pada anak dan memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapat dan isi hati agar anak tidak merasa dirinya diasingkan dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan pertama yang dialami setiap siswa adalah pendidikan dalam keluarga, yakni melalui antara orang tua dan anak, berupa bimbingan dan pengarahan yang berisi nilai-nilai yang menjadi tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan selanjutnya. Bentuk peran keluarga dalam meningkatkan rasa percaya diri anak dapat ditunjukkan dengan penerapan pola asuh orang tua yang baik. Meski sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, akan tetapi pola asuh orang tua juga tetap merupakan peran utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mampu menunjukkan rasa percaya diri. Shochib (2000: 2) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh adalah upaya orang tua dalam menciptakan situasi yang didasarkan pada nilai moral, agar anak memiliki dasar dalam meningkatkan disiplin diri.

Lebih lanjut Hurlock (1990:204) membagi pola asuh orang tua menjadi tiga yakni otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter ciri-ciri dari pola asuh ini, menggunakan peraturan yang kaku, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut apa

yang diperintahkan oleh orang tua, dan tidak boleh sekalipun membantah. Dalam hal ini, anak akan merasa takut, tidak percaya diri, bahkan menjadi orang yang minder dalam pergaulannya.

Pola asuh permisif, sifat pola asuh yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Orang tua bersikap acuh tak acuh pada anak, apa saja yang di inginkan anak diperbolehkan oleh orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semaunya tanpa pengawasan dari orang tua, orang tua tidak memberi tahu bahwa perbuatan anaknya benar apa salah, menyebabkan anak menjadi orang yang sulit dibimbing. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut dengan bertanggung jawab, maka anak akan menjadi orang yang mandiri, dan mampu mengaktualisasi dirinya.

Pola asuh demokratis, kedudukan antara orang tua dan anak sangat sejajar. Orang tua memberikan aturan-aturan yang jelas, serta menjelaskan akibat yang terjadi apabila peraturan dilanggar, dan suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat, akan tetapi harus dibawah pengawasan orang tua, agar anak dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang tersebut, untuk melihat atau mengetahui apakah ada kesesuaian yang diharapkan dengan kenyataan dilapangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Rasa Percaya Diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang pemikiran, diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Siswa tidak mampu dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat.
- b. Siswa menunjukkan rasa malu yang berlebihan.
- c. Umumnya orang tua menerapkan pola asuh otoriter.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan pola asuh otoriter dengan rasa percaya diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo?”.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan rasa percaya diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pola asuh otoriter dengan rasa percaya diri siswa.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran kepada guru bimbingan dan konseling agar mengetahui cara meningkatkan rasa percaya diri siswa.

